

Evaluasi Dampak Program Kartu Prakerja Terhadap Pengangguran Pemuda Di Jawa Barat

Alfisyahri^{1*)}, Fery Andrianus²⁾, Zuliya Latifah³⁾

^{1*)} Universitas Andalas, Padang, Indonesia, 2210511002_alfisyahri@student.unand.ac.id

²⁾ Universitas Andalas, Padang, Indonesia, feryandrianus@eb.unand.ac.id

³⁾ Universitas Andalas, Padang, Indonesia, 2210512027_zuliya@student.unand.ac.id

Abstrak

Tingkat pengangguran pemuda masih menjadi salah satu tantangan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Barat, sehingga diperlukan evaluasi terhadap efektivitas program peningkatan kompetensi kerja bagi kelompok usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Kartu Prakerja terhadap status pekerjaan pemuda di Provinsi Jawa Barat tahun 2023 dengan mempertimbangkan karakteristik individu dan wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023. Metode analisis yang digunakan adalah Propensity Score Matching (PSM) untuk mengatasi perbedaan karakteristik antara peserta dan nonpeserta program serta mengurangi potensi bias seleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam Program Kartu Prakerja mampu menurunkan probabilitas pengangguran pemuda sebesar 5,1 persen poin. Pengujian keseimbangan kovariat dan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa hasil estimasi memiliki tingkat ketahanan terhadap kemungkinan bias yang tidak teramati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan peluang kerja pemuda, namun masih diperlukan penguatan kualitas pelatihan dan kesesuaian materi dengan kebutuhan pasar kerja agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *kebijakan ketenagakerjaan, status pekerjaan, kelompok usia muda, evaluasi dampak*

Abstract

Youth unemployment remains one of the major employment challenges in West Java Province, requiring an evaluation of the effectiveness of skill development programs for young individuals. This study aims to analyze the impact of the Kartu Prakerja Program on youth employment status in West Java Province in 2023 by considering individual and regional characteristics. This study applies a quantitative approach using secondary data from the 2023 National Labor Force Survey (SAKERNAS). Propensity Score Matching (PSM) is employed to address differences in characteristics between program participants and nonparticipants and to reduce potential selection bias. The results indicate that participation in the Kartu Prakerja Program reduces the probability of youth unemployment by 5.1 percentage points. Covariate balance tests and sensitivity analysis demonstrate that the estimated results are robust against potential unobserved bias. The findings suggest that the program contributes positively to improving youth employment opportunities; however, improvements in training quality and stronger alignment between training materials and labor market demands are still required to ensure broader and more sustainable benefits.

Keywords: *employment policy, employment status, young population, impact evaluation*

PENDAHULUAN

Transformasi pasar tenaga kerja global akibat perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan signifikan terhadap kebutuhan kompetensi tenaga kerja, khususnya pada kelompok pemuda. Perkembangan teknologi yang semakin cepat mendorong perubahan struktur pekerjaan serta meningkatkan tuntutan terhadap kemampuan adaptasi dan keterampilan baru. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya tantangan berupa ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (*skill mismatch*), sehingga peningkatan kompetensi melalui program pelatihan kerja menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi hambatan transisi pemuda menuju pasar kerja. International Labour Organization (ILO, 2020) menjelaskan bahwa investasi pada pelatihan vokasional dan keterampilan digital merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pemulihan ekonomi yang inklusif serta meningkatkan kesiapan tenaga kerja menghadapi perubahan ekonomi.

Secara konseptual, pentingnya peningkatan keterampilan tenaga kerja dapat dijelaskan melalui pendekatan Human Capital Theory yang menyatakan bahwa investasi terhadap pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas individu serta memperbesar peluang memperoleh pekerjaan (Becker, 1993). Dalam konteks kebijakan ketenagakerjaan, program pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat keterhubungan antara tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, efektivitas suatu program pelatihan perlu dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap hasil ketenagakerjaan, bukan hanya berdasarkan jumlah peserta atau penyelesaian pelatihan.

Di Indonesia, salah satu kebijakan yang dirancang untuk menjawab tantangan tersebut adalah Program Kartu Prakerja yang diluncurkan pada tahun 2020. Program ini merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan berbasis digital yang fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat. Pada awal implementasinya, Program Kartu Prakerja berperan sebagai salah satu kebijakan untuk mengurangi dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19. Namun, seiring dengan perubahan kondisi ekonomi, program ini berkembang menjadi kebijakan peningkatan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan daya saing tenaga kerja.

Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah yang penting dalam mengevaluasi efektivitas Program Kartu Prakerja karena memiliki jumlah penerima program terbesar secara nasional. Berdasarkan laporan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja, (2024), jumlah penerima Program Kartu Prakerja di Jawa Barat mencapai sekitar 3,2 juta orang sejak program diluncurkan hingga tahun 2024. Tingginya jumlah penerima menunjukkan besarnya kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan keterampilan kerja. Namun, tingginya partisipasi program belum secara langsung menunjukkan bahwa intervensi tersebut mampu meningkatkan peluang kerja, khususnya bagi kelompok pemuda yang masih menghadapi berbagai hambatan dalam memasuki pasar tenaga kerja.

Pengangguran pemuda merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang membutuhkan perhatian khusus karena kelompok usia muda memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hambatan dalam transisi dari pendidikan menuju dunia kerja, keterbatasan pengalaman kerja, serta ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri menjadi faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada kelompok ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statis (BPS, 2023), tingkat pengangguran terbuka kelompok usia muda (15–24 tahun) mencapai 17,32%, menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan meskipun berada dalam usia produktif.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Provinsi Jawa Barat yang masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi, (2023) , tingkat pengangguran terbuka Jawa Barat mencapai 6,75%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap pelatihan kerja perlu diikuti dengan evaluasi mengenai sejauh mana program yang diberikan mampu menghasilkan perubahan nyata terhadap status ketenagakerjaan masyarakat, terutama pemuda.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengevaluasi dampak Program Kartu Prakerja dengan hasil yang beragam. Alatas et al., (2021) menunjukkan bahwa Program Kartu Prakerja memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi peserta melalui pelatihan berbasis digital. Penelitian Fasri et al., (2023) juga menemukan bahwa program tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan kerja dan peluang memperoleh pekerjaan. Selain itu, Chakravarty et al., (2019) menunjukkan bahwa program pelatihan kerja dapat memberikan dampak positif terhadap kesempatan kerja apabila disesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Namun, penelitian Anggara, (2024) menemukan bahwa peningkatan manfaat ekonomi dari program belum selalu diikuti dengan keberlanjutan pekerjaan dalam jangka panjang. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Program Kartu Prakerja masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks pengurangan pengangguran pemuda.

Meskipun kajian mengenai Program Kartu Prakerja telah berkembang, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan kompetensi, pendapatan, atau pengalaman peserta setelah mengikuti program. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis dampak program terhadap status pekerjaan pemuda dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik antara peserta dan nonpeserta masih relatif terbatas. Perbedaan karakteristik awal antara kedua kelompok tersebut dapat menyebabkan bias seleksi dalam mengukur dampak program. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang mampu mengurangi permasalahan tersebut agar estimasi dampak program menjadi lebih akurat.

Penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM) untuk mengevaluasi dampak Program Kartu Prakerja dengan membandingkan kelompok peserta dan nonpeserta yang memiliki karakteristik serupa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap dampak Program Kartu Prakerja terhadap pengangguran pemuda di Provinsi Jawa Barat menggunakan data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji aspek kompetensi maupun pendapatan peserta, penelitian ini menilai sejauh mana partisipasi program berpengaruh terhadap status ketenagakerjaan pemuda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Kartu Prakerja terhadap pengangguran pemuda di Provinsi Jawa Barat menggunakan metode Propensity Score Matching. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian evaluasi kebijakan ketenagakerjaan, khususnya terkait efektivitas program pelatihan berbasis digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pemerintah dalam menyempurnakan desain Program Kartu Prakerja agar pelatihan yang diberikan semakin sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan mampu memberikan manfaat yang lebih optimal bagi pemuda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluasi dampak (*impact evaluation*) untuk menganalisis pengaruh Program Kartu Prakerja terhadap status ketenagakerjaan pemuda di Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ditentukan pada Provinsi Jawa Barat dengan periode analisis tahun 2023. Penelitian menggunakan data

sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2023 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Data SAKERNAS dipilih karena menyediakan informasi mikro mengenai karakteristik individu yang berkaitan dengan kondisi ketenagakerjaan, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, status pekerjaan, wilayah tempat tinggal, serta informasi mengenai partisipasi dalam pelatihan kerja. Populasi dalam penelitian ini mencakup individu usia muda yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat. Setelah dilakukan proses data cleaning terhadap observasi yang tidak memiliki informasi lengkap pada variabel penelitian, diperoleh sampel akhir sebanyak 15.837 individu.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status ketenagakerjaan individu, yaitu bekerja atau pengangguran. Variabel utama perlakuan (*treatment variable*) adalah kepesertaan Program Kartu Prakerja, sedangkan variabel kontrol yang digunakan meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja sebelumnya, dan klasifikasi wilayah tempat tinggal. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa partisipasi dalam Program Kartu Prakerja berpengaruh positif terhadap peluang pemuda memperoleh pekerjaan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM) yang dikembangkan oleh Paul R. Rosenbaum & Donald B. Rubin, (1983). Metode ini digunakan untuk mengurangi potensi bias seleksi dengan mencocokkan kelompok peserta dan nonpeserta Program Kartu Prakerja yang memiliki karakteristik sosial ekonomi serupa. Estimasi dampak dilakukan melalui perbandingan hasil ketenagakerjaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan. Pendekatan PSM dipilih karena mampu memberikan estimasi dampak yang lebih mendekati kondisi kausal pada penelitian observasional ketika data eksperimen acak tidak tersedia (Marco Caliendo & Sabine Kopeinig, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Statistik Deskriptif Data

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, peserta Program Kartu Prakerja memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan nonpeserta, yaitu 44,21% berbanding 38,51%. Namun, peserta juga memiliki pengalaman kerja yang lebih besar, yaitu 55,04% dibandingkan 36,92% pada nonpeserta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta bukan pencari kerja pertama, melainkan pemuda yang pernah bekerja dan membutuhkan peningkatan keterampilan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data dalam Penelitian

Prakerja	Non-Peserta = 0 Obs = 2.072		Peserta = 1 Obs = 13.765		Jumlah Obs 15.837	
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Min	Max
UNEMPLOY	0,3851	0,4867	0,4421	0,4967	0	1
JOB	0,3692	0,4827	0,5504	0,4975	0	1
KLAS	0,1342	0,3409	0,1548	0,3617	0	1
AGE	26,7466	4,7764	26,2126	5,3883	18	35
EDUC	4,6747	1,8286	4,1720	1,8995	1	9

Rata-rata usia peserta dan nonpeserta relatif serupa, yaitu sekitar 26–27 tahun, sehingga keduanya masih berada dalam kelompok usia produktif. Dari sisi pendidikan, peserta memiliki rata-rata pendidikan lebih rendah dibandingkan nonpeserta, yang mengindikasikan bahwa program lebih banyak menjangkau pemuda berpendidikan menengah atau menengah ke bawah. Selain itu, peserta sedikit lebih banyak berasal dari wilayah perkotaan, yang menunjukkan kemungkinan adanya perbedaan akses terhadap

informasi dan pelatihan. Perbedaan karakteristik ini perlu dikendalikan melalui metode *Propensity Score Matching* (PSM) agar estimasi dampak program terhadap status pekerjaan pemuda lebih valid.

B. Estimasi model logit dan *Propensity Score*

Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi model logit untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peluang pemuda menjadi peserta Program Kartu Prakerja di Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja sebelumnya (JOB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepesertaan program. Artinya, pemuda yang memiliki pengalaman kerja cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti Program Kartu Prakerja dibandingkan mereka yang belum pernah bekerja. Sebaliknya, variabel tingkat pendidikan (EDUC) berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam program. Hasil ini konsisten dengan konsep *Human Capital Theory* (Becker, 1993) bahwa investasi pelatihan lebih diminati oleh kelompok dengan keterbatasan pendidikan formal.

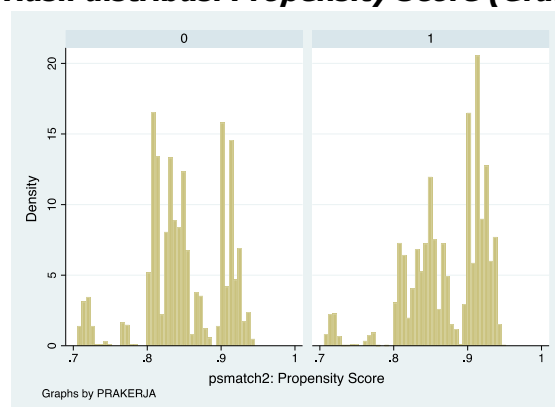
Table 3. Probabilitas Program Prakerja dengan Model Logit

Prakerja	Jawa Barat		
	Koef	Std Err	Sig
JOB	0,7837902	0,0520377	0,000
KLAS	0,0316224	0,0703699	0,653
AGE	0,0062029	0,0049068	0,206
EDUC	-0,1355606	0,1480571	0,000

Temuan ini mengindikasikan bahwa Program Kartu Prakerja lebih banyak diakses oleh pemuda dengan pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan yang relatif lebih rendah. Sementara itu, variabel usia (AGE) dan klasifikasi wilayah tempat tinggal (KLAS) tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap peluang kepesertaan. Secara keseluruhan, hasil estimasi logit ini digunakan untuk membentuk *propensity score* sebagai dasar pencocokan antara peserta dan nonpeserta dalam analisis *Propensity Score Matching* (PSM).

1. Pemilihan *matching algorithm*

Gambar 1. Hasil distribusi *Propensity Score* (Grafik density)



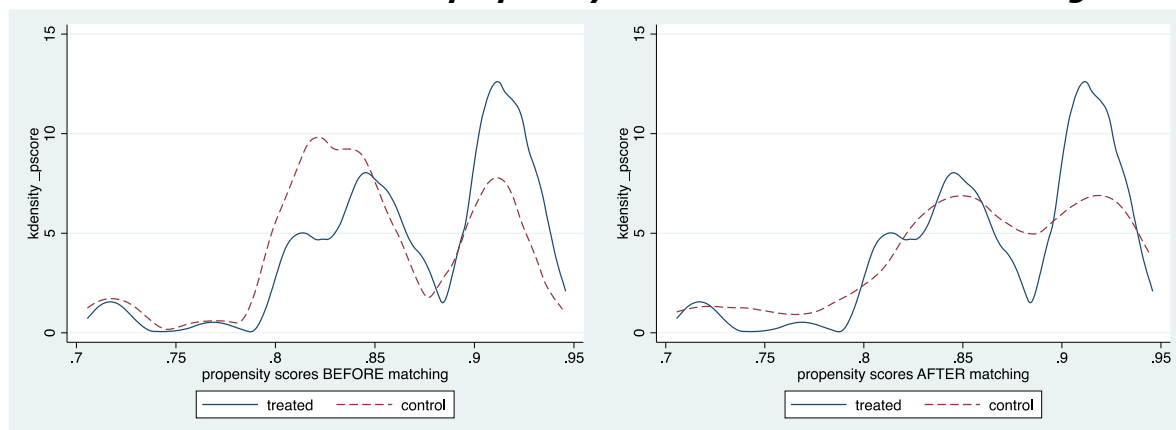
Gambar 1 menampilkan distribusi *propensity score* antara kelompok nonpeserta (kode 0) dan peserta (kode 1) Program Kartu Prakerja sebelum proses pencocokan. Secara visual, terlihat adanya area tumpang tindih (*common support*) yang cukup baik pada

rentang skor 0,75–0,95, menunjukkan bahwa karakteristik antara kedua kelompok memiliki kecocokan yang memadai untuk penerapan metode *Propensity Score Matching* (PSM) secara valid (Rosenbaum & Rubin, 1983). Berdasarkan pola distribusi tersebut, penelitian ini menggunakan metode Kernel Matching, yang memanfaatkan seluruh observasi dalam kelompok kontrol dengan pembobotan lebih besar pada individu dengan skor kecenderungan paling mirip dengan peserta. Pendekatan ini dianggap lebih efisien dibandingkan nearest neighbor matching karena mempertimbangkan variasi informasi dari beberapa pembanding sekaligus. Selain intuitif dan mudah diinterpretasikan, metode kernel juga terbukti memberikan hasil yang stabil dalam studi evaluasi kebijakan berbasis data observasional (Austin, 2011).

2. Pengecekan Common support

Pemeriksaan *common support* dilakukan untuk memastikan adanya area tumpang tindih antara kelompok perlakuan (peserta) dan kontrol (nonpeserta) dalam distribusi *propensity score*. Gambar 2 menampilkan kurva kepadatan kernel sebelum dan sesudah proses pencocokan. Sebelum matching, distribusi *propensity score* antara kedua kelompok belum seimbang, di mana kelompok kontrol terkonsentrasi pada rentang skor 0,80–0,85, sedangkan kelompok perlakuan lebih tinggi pada kisaran di atas 0,88.

Gambar 2. Distribusi *propensity score* before dan after matching



Ketidakeimbangan ini menunjukkan adanya potensi bias seleksi dalam probabilitas partisipasi. Setelah dilakukan proses pencocokan menggunakan metode *Kernel Matching*, distribusi antara kedua kelompok menjadi lebih sejajar dan tumpang tindih, yang mengindikasikan bahwa keseimbangan kovariat telah tercapai. Hasil ini menegaskan bahwa asumsi *common support* terpenuhi secara memadai (Caliendo & Kopeinig, 2008), sehingga estimasi dampak Program Kartu Prakerja terhadap status pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih valid dan bebas dari bias seleksi.

3. Menilai Kualitas Matching

a) Standar Bias

Tabel 4 menunjukkan bahwa proses Kernel Matching berhasil menurunkan standar bias pada seluruh variabel kovariat. Penurunan paling besar terjadi pada variabel JOB dan EDUC, masing-masing dengan reduksi bias sebesar 98,8% dan 96,0%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik awal antara peserta dan nonpeserta Program Kartu Prakerja berhasil dikurangi secara substansial.

Table 4. Standar Bias dari Kernel *Matching*

Variabel	Sebelum Matching	Sesudah Matching	% Reduksi Bias
JOB	37,0	-0,5	98,8%
KLAS	5,9	2,7	54,6%
AGE	-10,5	-4,2	59,6%
EDUC	-27,0	-1,1	96,0%

b) Uji Keseimbangan rata-rata secara bersamaan sebelum *matching* (F-test/hotelling test)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum matching, sebagian besar variabel memiliki perbedaan yang signifikan antara kelompok peserta dan nonpeserta. Setelah matching, variabel JOB dan EDUC menjadi tidak signifikan, yang menandakan adanya perbaikan keseimbangan antar kelompok. Meskipun variabel AGE dan KLAS masih signifikan, perbedaannya relatif kecil dan dapat ditoleransi dalam analisis PSM.

Tabel 5. P-value dari t-Test Sebelum dan Sesudah *Matching*

Variabel	Sebelum <i>Matching</i>	Sesudah <i>Matching</i>
JOB	0,000	0,707
KLAS	0,015	0,030
AGE	0,000	0,001
EDUC	0,000	0,374

c) Uji Keseimbangan rata-rata secara bersamaan sebelum *matching* (F-test/hotelling test)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum matching terdapat perbedaan kovariat secara simultan antara kelompok peserta dan nonpeserta, ditunjukkan oleh nilai Prob > F sebesar 0,0000. Hasil ini menegaskan bahwa karakteristik awal kedua kelompok belum seimbang, sehingga proses matching diperlukan untuk memperoleh kelompok kontrol yang lebih sebanding.

**Tabel 6. Hasil Uji Keseimbangan Rata-rata Kovariat Sebelum Matching
(*Hotelling's T-squared Test*)**

<i>Hotelling's T-squared</i>	384.73506
F – stat.	96.1655
Prob > F	0.0000

d) *Pseudo R2*

Tabel 7 menunjukkan penurunan nilai *Pseudo R²* dari 0,031 sebelum matching menjadi 0,001 setelah matching. Penurunan ini mengindikasikan bahwa setelah pencocokan, model semakin sulit membedakan kelompok peserta dan nonpeserta berdasarkan kovariat yang digunakan. Dengan demikian, Kernel Matching dapat dinilai efektif dalam mengurangi bias seleksi dan meningkatkan validitas estimasi dampak program.

Tabel 7. Nilai Pseudo R² Sebelum dan Sesudah Matching

Sample	Ps R2
Unmatched	0.031
Matched	0.001

C. Menentukan nilai *Average Treatment Effect on The Treated* (ATT)

Setelah proses matching menggunakan metode Kernel Matching, diperoleh nilai Average Treatment Effect on the Treated (ATT) sebesar 0,051, yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam Program Kartu Prakerja meningkatkan probabilitas penerima untuk keluar dari status pengangguran sebesar 5,1 persen poin dibandingkan dengan individu non-peserta yang memiliki karakteristik serupa.

Tabel 9. Dampak Kartu Prakerja terhadap Pengangguran Pemuda di Jawa Barat

n. treat	n.contr	ATT	Std. Err.	t
13765	2072	0.051	0.012	4.388

Hasil ini signifikan secara statistik, ditunjukkan oleh nilai standar error sebesar 0,012 dan nilai t sebesar 4,388. Dengan demikian, Program Kartu Prakerja terbukti memiliki dampak positif dalam mengurangi pengangguran pemuda di Jawa Barat, meskipun besaran pengaruhnya relatif kecil.

D. Uji Sensitivitas

Uji sensitivitas Rosenbaum Bounds digunakan untuk menilai ketahanan hasil estimasi terhadap potensi bias tak teramati. Berdasarkan hasil pengujian, dampak Program Kartu Prakerja terhadap penurunan pengangguran pemuda di Jawa Barat tetap signifikan hingga nilai Gamma (Γ) = 2,0. Nilai sig+ yang tetap sangat kecil pada seluruh tingkat Gamma menunjukkan bahwa hasil estimasi tidak mudah berubah meskipun terdapat kemungkinan bias tersembunyi yang memengaruhi peluang individu untuk mengikuti program. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa hasil estimasi Propensity Score Matching (PSM) bersifat robust dan cukup kuat dalam mendukung kesimpulan bahwa Program Kartu Prakerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan peluang pemuda keluar dari status pengangguran.

Tabel 10. Uji Sensitivitas Rosenbaum

Gamma (Γ)	Sig+	Sig-	Ket
1.0	0.000	0	signifikan
1.1	0.000	0	signifikan
1.2	0.000	0	signifikan
1.3	0.000	0	signifikan
1.4	0.000	0	signifikan
1.5	0.000	0	signifikan
1.6	0.000	0	signifikan
1.7	0.000	0	signifikan
1.8	0.000	0	signifikan
1.9	0.00000000000039	0	signifikan
2.0	0.000001	0	signifikan

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Kartu Prakerja berkontribusi positif dalam mengurangi pengangguran pemuda berusia 18–35 tahun di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil estimasi Propensity Score Matching dengan metode Kernel Matching, nilai Average Treatment Effect on the Treated (ATT) sebesar 0,051 menunjukkan bahwa partisipasi dalam Program Kartu Prakerja meningkatkan peluang pemuda untuk keluar dari status pengangguran sebesar 5,1 persen poin dibandingkan dengan nonpeserta yang memiliki karakteristik serupa. Hasil tersebut signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa program memiliki dampak nyata terhadap perbaikan status ketenagakerjaan pemuda. Kualitas pencocokan juga menunjukkan hasil yang baik, ditandai dengan penurunan standar bias, menurunnya nilai Pseudo R^2 dari 0,031 menjadi 0,001, serta perbaikan keseimbangan kovariat antara kelompok peserta dan nonpeserta setelah matching. Selain itu, hasil uji sensitivitas Rosenbaum Bounds menunjukkan bahwa estimasi dampak relatif robust terhadap potensi bias tak teramati. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa Program Kartu Prakerja dapat menjadi salah satu instrumen kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung peningkatan peluang kerja pemuda, meskipun besaran dampaknya masih relatif terbatas.

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah perlu meningkatkan efektivitas Program Kartu Prakerja dengan memperkuat ketepatan sasaran penerima, khususnya bagi pemuda berpendidikan menengah ke bawah dan kelompok rentan pengangguran. Selain itu, materi pelatihan perlu lebih disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja serta diperkuat melalui kemitraan dengan dunia industri dan layanan penempatan kerja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan metode Propensity Score Matching–Difference in Differences (PSM-DID) agar evaluasi dampak program dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Metode ini memungkinkan analisis perubahan kondisi peserta dan nonpeserta sebelum serta sesudah mengikuti program, sehingga estimasi dampak yang dihasilkan dapat lebih kuat dan akurat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alatas, V., Hanna, R., Maulana, A., Olken, B. A., Satriawan, E., & Sumarto, S. (2021). *Kartu Prakerja impact evaluation: Preliminary findings*. Jakarta: The World Bank.
- Anggara, R. T. (2024). *Kartu Prakerja program and youth employment: Gender-specific outcomes in Indonesia*. *Economic and Finance in Indonesia*, 70(1). <https://doi.org/10.47291/efi.2024.04>
- Austin, P. C. (2011). An introduction to propensity score methods for reducing the effects of confounding in observational studies. *Multivariate Behavioral Research*, 46(3), 399–424. <https://doi.org/10.1080/00273171.2011.568786>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2023*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Caliendo, M., & Kopeinig, S. (2008). Some practical guidance for the implementation of propensity score matching. *Journal of Economic Surveys*, 22(1), 31–72. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2007.00527.x>

- Caliendo, M., & Schmidl, R. (2016). Youth unemployment and active labor market policies in Europe. *IZA Journal of Labor Policy*, 5(1), 1–30. <https://doi.org/10.1186/s40173-016-0057-x>
- Card, D., Kluve, J., & Weber, A. (2018). What works? A meta-analysis of recent active labor market program evaluations. *Journal of the European Economic Association*, 16(3), 894–931. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvx028>
- Chakravarty, S., Lundberg, M., Nikolov, P., & Zenker, J. (2019). Vocational training programs and youth labor market outcomes: Evidence from Nepal. *Journal of Development Economics*, 136, 71–110. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.09.002>
- Davani, I., & Sulistyaningrum, E. (2023). Pengaruh digitalisasi terhadap penyerapan tenaga kerja perempuan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(3), 301–316. <https://doi.org/10.52813/jei.v11i3.240>
- Fasri, M. L., Abdullah, M. T., Hidayat, A. R., & Hans, A. (2023). Evaluasi program bantuan ekonomi pada masa pandemi: Studi kasus Kartu Prakerja di Makassar. *Development Policy and Management Review*, 3(1), 44–62.
- Gertler, P., Martinez, S., Premand, P., Rawlings, L. B., & Vermeersch, C. M. J. (2016). *Impact evaluation in practice* (2nd ed.). Washington, DC: World Bank.
- International Labour Organization. (2020). *World employment and social outlook: Trends 2020*. Geneva: International Labour Organization.
- Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja. (2024). *Laporan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja Tahun 2024*. Jakarta: Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics*. Boston: Cengage Learning.
- Mortensen, D. T., & Pissarides, C. A. (1994). Job creation and job destruction in the theory of unemployment. *Review of Economic Studies*, 61(3), 397–415. <https://doi.org/10.2307/2297896>
- Romadhon, A., & Zikra, A. (2022). Pengaruh pelatihan bersertifikat, karakteristik lulusan, dan disabilitas terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1359–1372. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1556>
- Rosenbaum, P. R., & Rubin, D. B. (1983). The central role of the propensity score in observational studies for causal effects. *Biometrika*, 70(1), 41–55.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). London: Pearson.